

FILOSOFIS KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI 2004 DAN KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN KRITIS DARI SUDUT PANDANG ONTOLOGIS

Noldianto Marianus Lasterman¹, Erni Murniarti²

¹Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia

²Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia

¹noldilasterman9@gmail.com, ²erni.muniarti@uki.ac.id

ABSTRACT

Education curriculum is an important part that determines the direction and purpose of learning. In Indonesia, there has been a curriculum shift from the 2004 Competency-Based Curriculum (KBK) to the Merdeka Curriculum. The purpose of this study is to evaluate the two curricula philosophically from an ontological point of view, which focuses on understanding the nature of humans and knowledge. By using a qualitative approach and literature study method and critical analysis, this research examines the views of the 2004 KBK and the Merdeka Curriculum on the conception of humans as learning subjects. Merdeka on the conception of humans as learning subjects and knowledge as objects to be learned, as well as their impact on the learning process. The results show that the 2004 KBK and Merdeka Curriculum have significant ontological differences regarding the roles of students and teachers in knowledge construction. Critical evaluation reveals the advantages and disadvantages of each curriculum from an ontological perspective, such as the level of student autonomy, the balance between mastery of competencies and exploration of interests, and conceptions of the source and validity of knowledge. The findings of this study provide new insights in philosophical discussions about curriculum and can be taken into consideration for policy makers in designing curricula that are more appropriate to the Indonesian educational context and modern educational paradigms.

Keywords: 2004 competency-based curriculum, independent curriculum, ontology, human nature, nature of knowledge, learning process.

ABSTRAK

Kurikulum pendidikan adalah bagian penting yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Di Indonesia, terjadi pergeseran kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 ke Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kedua kurikulum tersebut secara filosofis dari sudut pandang ontologis, yang berfokus pada pemahaman tentang hakikat manusia dan pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka serta analisis kritis, penelitian ini menelaah pandangan KBK 2004 dan Kurikulum Merdeka tentang konsepsi manusia sebagai subjek belajar dan pengetahuan sebagai objek yang dipelajari, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBK 2004 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan ontologis yang signifikan dalam mengenai peran siswa dan guru dalam konstruksi pengetahuan. Evaluasi kritis mengungkapkan kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum dari perspektif ontologis, seperti tingkat otonomi siswa, keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan

eksplorasi minat, serta konsepsi tentang sumber dan validitas pengetahuan. Temuan penelitian ini memberikan wawasan baru dalam diskusi filosofis tentang kurikulum dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia dan paradigma pendidikan modern.

Kata Kunci: kurikulum berbasis kompetensi 2004, kurikulum merdeka, ontologi, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, proses pembelajaran.

A. Pendahuluan

Penilaian filosofis terhadap kurikulum pendidikan adalah tindakan yang krusial untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tujuan, nilai, dan prinsip yang menjadi dasar dari sistem pendidikan yang digunakan. Kurikulum dianggap sebagai inti dalam proses pembelajaran yang melibatkan metode terstruktur sesuai dengan visi Ki Hadjar Dewantara, dimana guru berperan sebagai contoh yang diikuti oleh peserta didik, penyemangat yang menginspirasi peserta didik, dan pendukung yang memberikan bantuan kepada peserta didik (Lasterman & Sihotang, 2024:1536-1537). Pada tahun 2004, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan fokus pada pengembangan keterampilan siswa. KBK dirancang untuk mengatasi kekurangan dari

kurikulum sebelumnya yang dianggap memiliki fokus yang terlalu kuat pada penguasaan materi tanpa memberikan cukup ruang bagi pengembangan keterampilan praktis serta kompetensi personal. Filosofi yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencakup pemahaman bahwa pendidikan perlu membekali para siswa dengan kemampuan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan kebutuhan yang ada di dunia kerja.

Dalam proses evolusi yang lebih lanjut, paradigma pendidikan di Indonesia mengalami perubahan melalui peluncuran Kurikulum Merdeka pada tahun 2021. Kurikulum ini mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada siswa, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu. Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru

dalam merencanakan proses pembelajaran yang terkait dengan konteks dan relevan, serta mendorong kreativitas dan kemandirian siswa. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk merespons dinamika global dan perkembangan teknologi yang pesat, serta kebutuhan untuk membentuk generasi yang mampu beradaptasi dan berkreativitas.

Pemahaman yang kritis dari sudut pandang ontologis terhadap kedua kurikulum ini memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai konsep realitas dalam pendidikan dan tujuan akhir dari proses pembelajaran. Studi mengenai ontologi, yang meneliti hakikat realitas dan keberadaan, memungkinkan kita untuk mengajukan pertanyaan mengenai asumsi dasar yang melandasi setiap kurikulum. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), ontologi pendidikan dapat dipahami melalui konsep tentang bagaimana kompetensi dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan dapat diukur, dan juga bagaimana pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai penguasaan kompetensi tersebut. Menjadi sebaliknya, Kurikulum Merdeka menantang

konsep tradisional tentang tujuan dan esensi pendidikan dengan mengusung pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Hal ini membuka ruang bagi berbagai interpretasi mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam proses pendidikan.

Dengan melakukan evaluasi filosofis ini, kita dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari setiap kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip ontologis yang mereka anut. Hal ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman akan dampak dari implementasi kedua kurikulum tersebut, serta memberikan pandangan mengenai cara kita bisa meningkatkan sistem pendidikan yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Studi ini didasarkan pada pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka dan analisis kritis. Data utama diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Merdeka, seperti regulasi pemerintah, panduan implementasi, dan buku-buku referensi. Data

sekunder diperoleh melalui jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menyelidiki secara cermat dan mendalam pandangan ontologis yang menjadi dasar dari KBK 2004 dan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal konsepsi tentang hakikat manusia sebagai subjek belajar dan hakikat pengetahuan sebagai objek yang dipelajari. Kemudian, dilakukan evaluasi kritis untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan filosofis serta praktis dari kedua kurikulum tersebut dari perspektif ontologis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pandangan Ontologis Kurikulum Berkompetensi 2004 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 memiliki dasar pandangan ontologis yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan substansi yang nyata dan dapat diukur. Menurut Hidayani (2020), KBK memiliki karakteristik yang fokus pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individu maupun kelompok, berorientasi pada hasil belajar, dan memperhatikan keberagaman. Dalam

konteks ini, pendidikan dianggap sebagai tahapan penguasaan keterampilan khusus yang dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang terdefinisi dengan jelas dan memiliki struktur yang terorganisir. Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), realitas pendidikan terletak pada kemampuan siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Hal ini diasumsikan bahwa penguasaan standar kompetensi akan mempersiapkan siswa untuk berperan secara efektif dalam masyarakat dan dunia kerja. Fokus pada penilaian berbasis hasil, seperti ujian dan tes standar, mencerminkan keyakinan bahwa pencapaian dalam pendidikan dapat diukur secara objektif melalui kemajuan dalam indikator-indikator kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum Merdeka mengadopsi perspektif ontologis yang lebih menyeluruh dan lebih mudah disesuaikan terhadap pendidikan. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya kemandirian siswa. Tujuan dari konsep ini adalah agar pendidikan

tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara mandiri dengan bimbingan dari guru dan orang tua (Efendi, Muhtar & Herlambang, 2023:557). Dalam konteks ini, pendidikan diinterpretasikan sebagai proses yang bergerak dan terkait dengan konteks, di mana pengetahuan tidak hanya merupakan penguasaan informasi atau keterampilan khusus, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Kurikulum Merdeka menekankan signifikansi dari pendidikan yang mendukung kebutuhan individu siswa, sejalan dengan pandangan bahwa setiap siswa adalah individu unik dengan potensi dan gaya belajar yang berbeda. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka cenderung bersifat formatif dan variatif, mengakui bahwa penilaian pendidikan harus mencerminkan kompleksitas dan diversitas pengalaman belajar siswa, serta memfokuskan pada perkembangan holistik mereka daripada hanya mencapai hasil yang dapat diukur secara objektif.

Ontologi merupakan inti atau hakikat dari ilmu pengetahuan. Hoogveld mengungkapkan bahwa pedagogik adalah bidang ilmu yang mengkaji cara membimbing anak menuju tujuan tertentu sehingga nantinya ia dapat mandiri dalam menghadapi tugas-tugas kehidupannya (Saddam, S., & Endang, 2023:35). Pernyataan yang dibuat oleh Hoogveld menyiratkan bahwa pedagogik adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengarahkan atau mendidik anak-anak. Tujuan dari hal ini adalah untuk membantu anak mencapai sasaran-sasaran khusus yang telah ditetapkan. Dengan adanya bimbingan ini diharapkan anak dapat meningkatkan kemandirian serta mampu mengatasi segala tugas dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya. Pedagogi tidak hanya berfokus pada pemindahan pengetahuan, namun juga pada pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup anak-anak untuk persiapan masa depan.

1. Konsepsi tentang Hakikat Manusia dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat yang senantiasa berkembang melalui pengalaman belajar sepanjang hidup. Dari sudut pandang ini, setiap orang dianggap memiliki kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang terencana dan terstruktur. Menurut KBK 2004, pendidikan harus fokus pada pengembangan kompetensi yang khusus, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berperan secara efektif dalam masyarakat. Menurut silabus ini, esensi dari manusia adalah sebagai individu yang senantiasa belajar dan memiliki kemampuan untuk terus tumbuh dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman melalui pengembangan berbagai keterampilan.

Phenix, dalam bukunya yang berjudul "Realms of Meaning", sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2019:113), menyatakan bahwa ada dua langkah penting untuk memahami esensi manusia. Langkah pertama adalah mengidentifikasi

interpretasi dari berbagai bidang ilmu seperti Kimia, Fisika, Biologi, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi, Politik, Antropologi, Linguistik, Geografi, Seni, Moral, Sejarah, dan Teologi dalam menjelaskan hakikat manusia. Ini mengindikasikan bahwa untuk memahami esensi dari manusia, kita perlu melihat dan memahami perspektif setiap disiplin ilmu terhadap manusia. Setiap bidang studi menawarkan sudut pandang yang unik dan berharga mengenai sifat dan eksistensi manusia. *Kedua*, Melakukan rekonstruksi pemahaman tentang esensi manusia berdasarkan berbagai interpretasi yang diajukan oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu, di mana pada akhir analisisnya, Phenix menyimpulkan bahwa esensi manusia terletak dalam dunia makna-makna. Hal ini menandakan penggabungan beragam sudut pandang yang ada untuk membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh tentang sifat manusia. Akhirnya, Phenix menyimpulkan bahwa esensi dari manusia terletak dalam dunia kehidupan makna-makna.

Dengan cara lain, inti dari manusia dapat dipahami melalui bagaimana manusia memberikan makna pada kehidupan dan lingkungan sekitarnya. (Dodi Ilham, 2019:113).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, manusia juga dianggap sebagai individu yang kemampuannya dapat diukur dan dinilai. Pendidikan berbasis kompetensi mensyaratkan keberadaan standar dan indikator yang terdefinisi dengan jelas guna mengevaluasi kemajuan siswa. Oleh karena itu, individu manusia dianggap mampu diukur keberhasilannya dalam belajar melalui pencapaian yang dapat diukur secara konkret, seperti hasil ujian dan tes standar. Pendekatan ini menunjukkan pandangan bahwa kemampuan manusia dapat direalisasikan dan dinilai melalui alat evaluasi yang objektif, sehingga setiap individu dapat mencapai tingkat kompetensi yang telah ditentukan.

Menurut KBK 2004, manusia dianggap sebagai individu yang memiliki peran sebagai agen sosial dan ekonomi

yang bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat yang terus berubah dan kompleks. Kurikulum ini disusun untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa individu harus mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Menurut kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, pendidikan bertujuan untuk melengkapi individu dengan kemampuan yang dapat membantu mereka beradaptasi, berinovasi, dan mengatasi tantangan yang muncul di lingkungan sosial dan ekonomi dengan cara yang efektif. Oleh karena itu, esensi manusia dalam kurikulum ini adalah sebagai individu yang telah siap untuk berperan aktif dan produktif dalam masyarakat.

2. Konsepsi tentang Hakikat Manusia dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia menerapkan strategi pendidikan yang menitikberatkan

pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan besar untuk tumbuh secara menyeluruh, meliputi aspek-aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kurikulum ini mengakui adanya kemampuan dan bakat unik dalam setiap individu yang perlu diakui, dihargai, dan dikembangkan melalui pembelajaran yang relevan dan memiliki makna. Dalam pendekatan ini, tergambar keyakinan bahwa manusia bukanlah hanya sasaran dalam proses pendidikan, melainkan sebagai subjek yang aktif dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses belajar dan kehidupan sosial.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah untuk menuntun segala potensi alami yang dimiliki oleh anak agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang tertinggi, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Avandra & Erita, 2022:2497). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan

harus holistik dan fokus pada perkembangan keseluruhan anak, termasuk aspek-aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, agar mereka dapat mencapai potensi maksimal dan hidup bahagia serta sejahtera, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menyoroti urgensi dari pembelajaran yang terhubung dengan situasi kehidupan sehari-hari para siswa. Dengan metode ini, pendidikan bukan hanya terfokus pada aspek akademis, namun juga pada pengembangan keterampilan hidup yang vital, seperti kemampuan berpikir secara kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pemahaman ini menegaskan bahwa manusia merupakan individu yang hidup dalam keadaan sosial dan budaya yang spesifik, oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengaitkan proses pembelajaran dengan kenyataan dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari hal ini adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan

akademis yang baik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kurikulum Merdeka juga mengakui esensi manusia sebagai makhluk yang memiliki prinsip-prinsip moral dan etika. Karenanya, pendidikan karakter menjadi salah satu komponen kunci dalam kurikulum ini. Pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama maupun lingkungan. Dengan memberikan pendidikan nilai-nilai moral sejak usia dini, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki tingkat kebermoralan yang tinggi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pandangan tentang sifat manusia dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

3. Konsepsi tentang Hakikat Pengetahuan dalam KBK 2004

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, pandangan mengenai hakikat pengetahuan menekankan pentingnya pengembangan kompetensi yang holistik pada peserta didik. KBK adalah pendekatan kurikulum yang memberikan fokus pada pengembangan kompetensi atau keterampilan siswa. Kurikulum ini didesain untuk melatih para siswa agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Nisa, 2023:120). Pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan fakta yang perlu diingat, tetapi sebagai kemampuan yang perlu dikembangkan dan diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. KBK 2004 mempromosikan pembelajaran yang berorientasi pada konteks dan interaksi, di mana siswa didorong untuk melakukan pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara mandiri, serta

mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman.

Dalam tambahan, KBK 2004 juga menekankan signifikansi hubungan antar berbagai bidang ilmu dalam pengembangan pengetahuan yang holistik. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran terpadu, di mana siswa belajar untuk memahami hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam berbagai subjek studi. Sehingga, informasi yang diperoleh menjadi lebih relevan dan signifikan, membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan yang kompleks di dunia nyata, yang membutuhkan pemahaman lintas disiplin ilmu.

4. Konsepsi tentang Hakikat Pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, pandangan mengenai esensi pengetahuan terpusat pada independensi dan kebebasan

belajar siswa. Pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang terus berubah dan terkait dengan konteksnya, di mana siswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sesuai dengan kebutuhan dan potensi individual mereka. Kurikulum ini fokus pada pembelajaran berpusat pada siswa, yang mendorong mereka untuk secara aktif mencari informasi, berpikir secara kritis, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam mengarahkan dan mendukung proses pembelajaran siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan inovasi dan eksperimen.

Menurut para pengikut Idealisme Subjektif seperti George Berkeley, manusia hanya dapat mengetahui melalui apa yang mereka persepsikan. Oleh karena itu, pengetahuan manusia hanya merupakan hasil dari keadaan pikiran atau ide-ide yang dimilikinya (Ahmad Muslim, 2023:38). Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia,

ide ini dapat digabungkan ke dalam metode pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada kemandirian dan kebebasan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan serta mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Dengan menyadari bahwa pengetahuan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh persepsi individu, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang bersifat personal dan kontekstual. Siswa diundang untuk mengalami dan merenungkan pengetahuan melalui berbagai pengalaman langsung, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan konteks mereka sendiri. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengakui kepentingan pengetahuan objektif tetapi juga mengapresiasi pengalaman subjektif siswa dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, Kurikulum Merdeka mengedepankan pentingnya penyatuan pengetahuan lintas bidang untuk

mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang sesuai di zaman moderen. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas dan nyata. Kurikulum ini juga mendorong pembelajaran yang berbasis proyek dan pengalaman, dimana siswa terlibat dalam aktivitas praktis yang menantang dan memiliki makna. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan bahwa siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Implikasi Ontologis terhadap Proses Pembelajaran

Analisis kritis terhadap perspektif ontologis antara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Merdeka mengungkap perbedaan dalam pendekatan filosofis terhadap pendidikan di Indonesia. Menurut Pata'dungan dkk (2023), dalam konteks pendidikan, prinsip

ontologi memberikan kepentingan yang besar pada pemahaman tentang eksistensi siswa sebagai landasan utama dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dan efektif. KBK 2004, yang dikemukakan sebagai tanggapan terhadap tuntutan globalisasi dan kebutuhan akan kompetensi yang sesuai, menekankan peningkatan kompetensi individu sebagai fokus utama dari pendidikan. Secara ontologis, hal ini menyiratkan bahwa hakikat pendidikan adalah untuk menyiapkan individu agar mampu menyesuaikan diri dan memberikan kontribusi dalam realitas sosial dan profesional yang kompleks. Ini tercermin dalam desain struktur kurikulum yang memungkinkan pembelajaran berbasis tugas yang menantang dan memajukan pembelajaran aktif sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai langkah reformasi tambahan dalam sistem pendidikan di Indonesia, mempromosikan nilai-nilai kebebasan, kreativitas, dan kemandirian. Landasan ontologis dari sistem pendidikan umum di Indonesia

adalah merupakan esensi kehidupan manusia, terutama dalam konteks pluralisme tunggal atau monopluralisme (Siswanto, 2023:110). Dengan kata lain, kurikulum ini menekankan pentingnya pendidikan dalam memungkinkan pengembangan potensi individu dan persiapan menghadapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya dapat beradaptasi, tetapi juga dapat menginisiasi dan memimpin perubahan dalam masyarakat.

Secara umum, analisis ontologis terhadap KBK 2004 dan Kurikulum Merdeka mengungkapkan bagaimana perspektif filosofis menjadi dasar dari pendekatan mereka terhadap pendidikan. KBK 2004 lebih fokus pada pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan persiapan untuk menghadapi lingkungan kerja yang kompleks, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, kemandirian, dan memberdayakan individu agar dapat berperan aktif dalam perubahan sosial. Walaupun memiliki perbedaan dalam orientasi

ontologis, keduanya memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan dalam menghadapi tantangan masa depan yang terus berubah dengan cepat.

Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Merdeka

1. Kelebihan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004:

Menurut Shodiq (2023:36) dalam bukunya tentang kelebihan KBK 2004 adalah: a) Sumber belajar yang beraneka ragam; b) Pembelajaran ini menginginkan agar peserta didik dapat mengisi kebutuhan masa kini dan masa mendatang.

2. Kekurangan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004:

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 di Indonesia, meskipun ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa, menghadapi beberapa kelemahan yang penting. Salah satu kelemahan utama adalah ketidaksiapan tenaga pengajar dalam menerapkan kurikulum baru

ini. Banyak pendidik masih kurang memahami sepenuhnya konsep dan metode pengajaran berbasis kompetensi, sehingga implementasinya seringkali tidak optimal di praktiknya. Di samping itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan di berbagai wilayah juga menjadi kendala, terutama di daerah-daerah terpencil yang kekurangan sarana dan prasarana pendukung untuk pendidikan. Kurikulum ini dinilai memiliki kelompok materi yang terlalu banyak dan rumit, yang memberatkan siswa dan guru dengan jumlah materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat.

3. Kelebihan Kurikulum Merdeka:

Menurut Erna dkk (2023:9) ada tiga kelebihan dalam Kurikulum Merdeka yaitu: a) Mengembangkan minat dan bakatnya, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui eksplorasi dan penemuan sendiri; b) Mendorong siswa untuk menjadi aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar; c) Meningkatkan motivasi siswa karena memiliki kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka.

4. Kekurangan Kurikulum Merdeka:

Menurut Prof. Aji Suherman (2023:53) mengkritisi bahwa Kurikulum Merdeka mempunyai kekurangan karena tergesa-gesa dan kurang sosialisasi sejak awal terkesan kurang terbuka baik tahap perancangan maupun implementasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut masih belum sepenuhnya siap untuk diimplementasikan dan belum melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan secara optimal.

Secara keseluruhan, baik KBK 2004 maupun Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan. Adaptasi dan dukungan yang sesuai sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum ini di lingkungan sekolah.

Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Perspektif Ontologis

Rekomendasi untuk pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Merdeka (KURMER) berdasarkan

perspektif ontologis menekankan pada esensi pengetahuan, proses pembelajaran, dan keberadaan realitas dalam konteks pendidikan. Untuk KBK 2004, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan klarifikasi terhadap konsep dasar kompetensi yang diharapkan dari setiap mata pelajaran. Kemampuan harus dijelaskan dalam kerangka yang lebih luas, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang relevan. Integrasi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap kegiatan pembelajaran akan berkontribusi dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa secara menyeluruh.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Oleh karena itu, pendidik tidak hanya menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum, tetapi juga memahami dan menerapkan prinsip filosofis yang mendasarinya.

Dalam rangka Kurikulum Merdeka, penting untuk mengembangkan kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis proyek agar lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini. Menurut Erni Murniarti (2016:371) Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran inovatif yang menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Pendekatan interdisipliner adalah metode untuk menyelesaikan masalah dengan menggabungkan berbagai perspektif dari disiplin ilmu terkait secara harmonis (Surohim, 2021:5). Pendekatan ini dalam proses pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antarberbagai disiplin ilmu. Menyertakan nilai-nilai Pancasila secara terang-terangan dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan proyek akan memastikan bahwa siswa benar-benar menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Dari perspektif ontologis, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 maupun Kurikulum Merdeka (KURMER) sama-sama bertujuan untuk mengatasi keterbatasan kurikulum sebelumnya dengan fokus pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. KBK 2004 menitikberatkan pada penggabungan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi dasar yang kokoh dalam pembentukan karakter dan keterampilan praktis. Mengingat implementasinya seringkali dihambat oleh kurangnya pelatihan dan fasilitas yang memadai. Pada saat yang sama, Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan belajar yang lebih luas dan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini menunjukkan sebuah pendekatan ontologis yang menganggap pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan kontekstual, namun juga dihadapi oleh tantangan dalam menyesuaikan diri dan kesenjangan sumber daya di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Lasterman, N. M., & Sihotang, H. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka menurut Pandangan Jean-Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1533-1544.
- Pd, H. M., Saddam, S., & Endang, S. (2023). Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis Pedagogik. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(2), 33-43.
- Hidayani, P. (2020). ANALISIS PERUBAHAN KURIKULUM 2004, 2006, 2013, DAN KURIKULUM MERDEKA.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Avandra, R., & Erita, Y. (2022). A KORELASI HAKEKAT MANUSIA SEBAGAI PENERIMA DAN PENGEMBANG ILMU TERHADAP KONSEP MERDEKA BELAJAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD* STKIP Subang, 8(2), 2491-2501.
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118-126.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40.
- Anggoro, S. (2021). Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan. *PRIMARY*, 1(1), 51-66.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Sayfullooh, I. A., & Latifah, N. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 5(2), 73-82.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian project based blended learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230-249.
- Pata'dungan, C. P., Pilemon, M., Rapang, N., Manggauali, M., & Dina, D. (2023). Penggunaan Asas-Asas Filosofis Dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum

- Merdeka. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(6), 555-566.
- Siswanto, A. H. (2023). Analisis Kritis Aksiologi Pendidikan Nasional Antara Filsafat Pendidikan Islam vs Nilai-Nilai Pancasila. SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam, 2(2), 103-116.
- Shodiq, S.F. PENGEMBANGAN KURIKULUM: Membangun Kurikulum yang Efektif dan Relevan. (2023). (n.p.): AZYA N MITRA MEDIA.
- Labudasari, E., Rochmah, E., Cucu, Risnawati, Adiwioaga, O., Nurlaeni, L., Halimah, E., Atikah, Puspasari, L., Heryanto, A. I., Mutaqin, J., Supriatna, R., Sariningsih, Suherlan, A., Kusyeni, Y., Rohaeni, H., Rijal, S., Wawan, Sobariah, Ismayanti, I., Endung, Pratiwi, L., Jumiaty, Y., Surahman, N., Mumu, Tripuspitasari, L., Niswati, N., Alpianita, E. A., Dewi, F. A., Jumiaty, U., Hermawan, W., Juhaeri, Purwa, T., Mulyana, A. T., Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik di Sekolah. (2023). (n.p.): Indonesia Emas Group.
- Murniarti, E. (2016). Penerapan metode project based learning dalam pembelajaran. Univ. Kristen Indones.
- Suherman, A. Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD. (2023). (n.p.): Indonesia Emas Group.
- Surohim, S. (2021). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner Di Sekolah Menengah Atas (Sma). EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education), 1(2).